

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profil RA AL-Kautsar**

Raudhatul Athfal (RA) Al-Kautsar, didirikan oleh Prof. Dr. Mahmud, M.Si. pada bulan april Tahun 2013. RA ini didirikan berdasarkan akta pendirian dengan nomor register AHU-1608.AH.01.04. Tahun 2014 tanggal 24 Maret 2014 yang dikeluarkan oleh notaris Drs. Zuher Zaidir, S.H., M.Km.

Secara geografis RA Al-Kautsar terletak di Jalan Raya Bumi Panyileukan Desa Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Adapun batas-batas lokasi RA Al-Kautsar sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan selokan batas RW 07, sebelah barat berbatasan dengan tanggul, sebelah selatan berbatasan dengan jalan buntu dan sebelah timur berbatasan dengan terminal.

Dilihat dari aspek sosiologis Raudhatul Athfal (RA) merupakan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari adanya interaksi yang terjadi antar elemen di lingkungan RA tersebut. Elemen-elemen RA dengan individu-individu yang ada di dalamnya, serta kelompok-kelompok yang kesemuanya berfungsi sebagai suatu kesatuan membentuk suatu interaksi. Oleh karena itu, Secara sosiologis RA AL-Kautsar ini dapat berinteraksi dengan harmonis dan bekerja sama dengan semua pihak, baik antar personil di dalam lembaga RA maupun dengan orang-orang yang di lingkungan lembaga RA atau instansi lain. Keharmonisan dalam berkoordinasi dan komunikasi antar personil baik dengan yayasan, kepala RA, guru, komite, dan orang tua siswa serta pelayanan terhadap anak didik di RA Al-Kautsar sangatlah diprioritaskan untuk mewujudkan suatu lembaga RA yang hebat dan bermartabat.

Dilihat dari aspek latar belakang orang tua siswa, baik berdasarkan pendidikan terakhirnya ataupun berdasarkan pekerjaannya, maka RA AL-Kautsar berpeluang untuk meningkat segi kuantitas peserta didik dan kualitas proses pembelajarannya.

##### **2. Visi dan Misi RA Al-Kautsar**

###### **a. Visi**

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi madrasah. RA

AL-KAUTSAR sebagai unit penyelenggara pendidikan berupaya untuk selalu memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan, misalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus globalisasi dan informasi, serta perubahan kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan sehingga memacu madrasah untuk merespon tantangan dan peluang.

Oleh karena itu, dirumuskan visi RA AL-KAUTSAR antara lain : ***“Tercapainya generasi yang berakhlak mulia, bertakwa, cerdas, kreatif, inovatif serta sehat jasmani dan rohani”***

Adapun indikator dari Visi tersebut antara lain :

- 1) Menebutkan nama Allah beserta Ciptaan-Nya
- 2) Menyanyi Ciptaan Allah
- 3) Membiasakab berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan
- 4) Berprilaku berdasarkan akhlak islami
- 5) Berprestasi di bidang akademik, seni dan budaya islami

#### **b. Misi**

Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi sekolah RA AL-KAUTSAR yang disusun berdasarkan visi di atas, yaitu:

- 1) Membantu mengembangkan anak didik dalam prestasi akademik, kreativitas dan spiritual
- 2) Memberikan pendidikan agama Islam untuk prasekolah dan tingkat dasar secara profesional membentuk generasi muda yang islami, cerdas, dan berakhlak mulia serta menciptakan lingkungan belajar yang islami.

## **2. Tujuan RA Al-Kautsar**

### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum dirumuskan dengan mengacu kepada tujuan umum pendidikan RA, yaitu:

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.

- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- 3) Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik piskis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar

#### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dirumuskan sesuai dengan tujuan Raudlatul Athfal (RA) Al-Kautsar itu sendiri

- 1) Tahap I (tahun 2021-2021) Raudlatul Athfal (RA) Al-Kautsar berusaha untuk mencapai
  - Mewujudkan perilaku anak yang mandiri, kreatif, inovatif sesuai dengan ajaran agama Islam.
  - Menyediakan alat peraga edukatif yang menarik dan memadai
  - Mewujudkan ketrampilan shalat, baca tulis Al-Qur'an, dan hapalan surat.
- 2) Tahap II (tahun 2021-2021) Raudlatul Athfal (RA) Al-Kautsar berusaha untuk mencapai tujuan:
  - Meningkatnya prestasi dan mampu bersaing di Tingkat Nasional
  - Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaan-nya yang mendukung peningkatan prestasi siswa
  - Terwujudnya ruang bermain yang lebih luas
  - Tersedianya ruang guru yang mampu menampung semua guru
  - Terwujudnya aula masrasah yang representative

### **3. Karakteristik Lembaga RA Al-Kautsar**

Kurikulum RA Al-Kautsar disusun dengan mengusung nilai-nilai islami sebagai dasar untuk mengembangkan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter dikembangkan antara lain: Kepemimpinan, Jujur, Kreativitas dsb. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di satuan RA Al-Kautsar

Kurikulum yang diterapkan di RA Al-Kautsar mempunyai karakteristik sebagai berikut :

a. Mengoptimalkan Perkembangan Anak

Perkembangan anak meliputi nilai aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif bahasa, sosial emosional dan seni distimulai secara seimbang agar seluruhnya mencapai perkembangan yang optimal.

Perkembangan teroptimalkan bila kebutuhan anak terpenuhi secara utuh. Kurikulum harus mendukung terlaksananya layanan holistik integratif dengan memadukan layanan pendidikan, gizi, kesehatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan anak. Penerapan K-13 diawali dengan melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK). Deteksi Dini diperlukan untuk mengetahui apakah seorang anak tumbuh kembang sesuai dengan usianya. Hasil Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak menjadikan dasar untuk memberikan stimulasi dan intervensi yang tepat sesuai dengan perkembangan. Stimulasi dan intervensi tersebut dituangkan kedalam program-program kegiatan untuk menunjang kemajuan anak. Pelaksanaannya dilakukan bekerjasama dengan layanan kesehatan dasar.

Hal penting lainnya bahwa Kurikulum RA bersifat inklusi dalam arti menghargai keberagaman kemampuan anak secara fisik maupun mental tanpa harus membandingkan satu dengan yang lainnya. Terkait dengan pemahaman tersebut penerapan kurikulum bersifat individu disesuaikan dengan perkembangan anak walaupun penyusunan rencana pembelajarannya disusun oleh kelompok.

b. Menggunakan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Pemberian Rangsangan Pendidikan

Dalam model pembelajaran Tematik mengakomodir pengenalan nilai agama dan moral, alam, kehidupan manusia, budaya dan simbol melalui kegiatan yang terpadu dan kontekstual untuk mewujudkan kematangan selaras dengan lingkup perkembangan. Satu tema dapat dikembangkan menjadi sub tema atau sub-sub tema dengan memperhatikan kedalaman, keluasan, ketersediaan, sumber dan tingkat perkembangan anak.

Pembelajaran Tematik disampaikan melalui prosedur pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan habituasi. Mengacu pada prinsip diversifikasi dalam pendidikan, maka tema dalam kurikulum 2013 RA tidak ditetapkan secara sentralistik melainkan dipilih dan ditetapkan oleh satuan RA disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana lembaga RA. Pengembangan tema mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan tema mempertimbangkan tema (1) Kemenarikan, (2) Kedekatan, (3) Kesederhanaan, (4) Keinsidental.

c. Menggunakan Penilaian Otentik dalam memantau perkembangan anak

Penilaian mengukur kemajuan perkembangan yang dicapai anak setelah mengikuti program yang dirancang dalam kurikulum. Penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendapatkan data perkembangan yang dimunculkan anak pada saat kegiatan atau melalui karya yang dihasilkannya. Hasil penilaian disampaikan berupa laporan perkembangan yang ditulis secara deskripsi yang menggambarkan capaian perkembangan anak. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan laporan kepada orang tua dan sebagai masukan untuk ditindaklanjuti pada kegiatan selanjutnya.

d. Memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

Kurikulum RA menempatkan orangtua sebagai partner dalam pendidikan. Pelibatan orangtua diyakini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan mendorong keberhasilan anak jenjang pendidikan berikutnya.

e. Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi.

Dalam rangka pembangunan pendidikan masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Kurikulum sebagai jantung pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah dan anak dimasa kini dan masa mendatang.

f. Berlandaskan Nilai Islam

Dasar pengembangan nilai Islam adalah Al-Quran sebagai sumber pemikiran Islam memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan filosofis dan ilmiah, pengembangan tersebut diperlukan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam. Kedudukan Hadis dalam

kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena di samping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Quran, juga memberikan dasar pemikiran Yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktifitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Hadis Nabi dijadikan landasan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini.

g. Memperhatikan aspek perkembangan anak

Kurikulum RA disusun untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat anak (age appropriateness) dan selaras dengan potensi minat dan karakteristik anak sebagai keunikan/kekhasan individu anak (individual appropriateness).

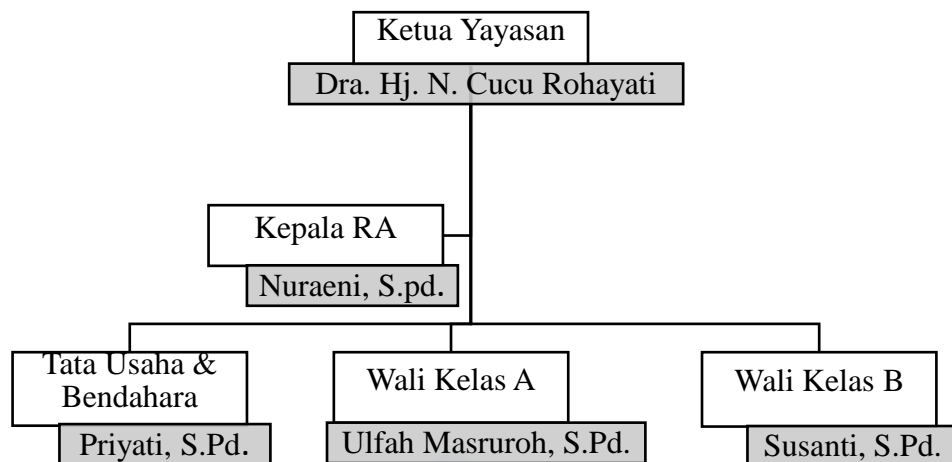
h. Membangun akidah dan akhlakul karimah.

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan sikap mengubah sikap. Pendidikan di RA memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah. RA sebagai acuan dan pedoman pengembangan pembelajaran sudah seharusnya berbasis pada pembentukan akhlakul karimah, Artinya, proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di RA harus mengacu kepada nilai-nilai akhlakul karimah.

i. Memunculkan kekhasan lembaga.

Pedoman implementasi kurikulum RA mengadaptasi Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang ada dengan melakukan penyesuaian terhadap penguatan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kekhasan lembaga sebagai ciri khas RA. Hal ini sebagai konsekuensi perwujudan keunikan RA sebagai satuan pendidikan anak usia dini yang berciri khas Islam.

#### 4. Struktur Organisasi RA Al-Kautsar



Gambar 2.4 Struktur organisasi RA Al-Kautsar

#### Uraian Tugas Kepengurusan Personalia RA :

- a. Ketua Yayasan, bertanggung jawab dalam :
  - 1) Pengembangan Pendidikan
  - 2) Bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana
- b. Kepala RA, bertanggung jawab dalam :
  - 1) Pengembangan program RA
  - 2) Mengkoordinasikan guru-guru RA
  - 3) Mengelola Administrasi RA
  - 4) Melakukan supervisi, evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru RA.
  - 5) Melakukan supervisi, evaluasi terhadap program dan pelaksanaan pembelajaran di RA.
- c. Guru RA, bertanggung jawab dalam :
  - 1) Menyusun rencana pembelajaran
  - 2) Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
  - 3) Mencatat perkembangan anak
  - 4) Menyusun pelaporan perkembangan anak
  - 5) Melakukan kerjasama dengan orang tua dalam program parenting

#### 5. Sarana dan Prasarana

Kondisi fisik lembaga RA Al-Kautsar terlihat cukup baikhal ini didasari dengan tata bangunan, kebersihan lingkungan serta sarana dan prasarana yang terawat dan layak digunakan.

##### a. Ruangan/lahan

No	Jenis sarana/prasarana	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak	Digunakan	Tidak digunakan



1	Ruang kelas	5	✓		✓	
2	Ruang kantor	1	✓		✓	
3	Ruang guru	1	✓		✓	
4	Ruang TU	1	✓		✓	
5	Ruang bermain di dalam	1	✓		✓	
6	Kamar mes guru	1	✓		✓	
7	Kamar mandi guru	1	✓		✓	
8	Kamar mandi siswa	1	✓		✓	
9	Aula/Madrasah	1	✓		✓	
10	Halaman bermain diluar	1	✓		✓	
11	Tempat cuci tangan		✓		✓	

Tabel 5.4 Sarana prasarana RA Al-Kautsar

b. Fasilitas belajar

Fasilitas Belajar	Alat permainan edukatif (APE)	Alat Bermain di Luar
<ul style="list-style-type: none"> <li>• 30 buah kursi dan meja siswa</li> <li>• 2 buah kursi dan meja guru</li> <li>• 5 buah papan tulis</li> <li>• 1 buah infokus</li> <li>• 2 buah rak buku</li> <li>• 5 buah karpet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kartu huruf/flash card</li> <li>• Puzzle</li> <li>• Bola kecil</li> <li>• Alat mencocok</li> <li>• Lego</li> <li>• Balok</li> <li>• Angklung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2 buah Persosotan</li> <li>• 2 buah ayunan</li> <li>• 1 buah korsel</li> <li>• 1 buah panjatan</li> </ul>

Tabel 6.4 Fasilitas belajar RA AL-Kautsar

c. Fasilitas kantor

- 1) 1 buah meja dan kursi kepala RA
- 2) 1 buah lemari dokumen
- 3) 1 buah printer
- 4) 1 unit komputer
- 5) Seperangkat sofa dan meja tamu
- 6) Akses internet (WiFi)

## B. Hasil Penelitian

Data-data penelitian diambil dan dikumpulkan kurang lebih dalam waktu seminggu, yang dimulai pada tanggal 25 Mei 2023. Untuk hasil dari data yang sudah diolah dengan poin Kegiatan Bermain Lego Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Kautsar, Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Kautsar dan Hubungan antara keduanya akan dipaparkan sebagai berikut.



### **1. Kegiatan Bermain Lego Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Kautsar**

Untuk memperoleh data penelitian adalah dengan menggunakan teknik observasi terlebih dahulu, observasi dilakukan dengan memberi ceklis pada setiap item instrumen kepada responden, yang mana jumlah responden dalam penelitian ini adalah 9 orang anak. Adapun indikator yang digunakan dalam instrumen observasi sebanyak tiga indikator, yakni : (1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran variasi, (2) Mengklasifikasikan benda dalam kelompok yang sama atau kelompok sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi dan (3) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya. Kemudian dari ketiga indikator tersebut dikembangkan menjadi 15 item instrumen.

Selanjutnya instrumen observasi diujikan kepada anak dengan menggunakan empat skala penilaian yaitu : (1) Skor 1 untuk kriteria kurang aktif, (2) Skor 2 untuk kriteria cukup aktif, (3) Skor 3 untuk kriteria aktif dan (4) Skor 4 untuk kriteria sangat aktif. Setelah mendapat data dari hasil observasi, data tersebut dianalisis validitas dan reliabilitasnya sehingga di peroleh 13 item valid dan dinyatakan reliabel. Selanjutnya data kembali diolah dengan langkah-langkah sebagaimana yang telah diuraikan pada bab Metodologi Penelitian.

#### **a. Analisis Parsial Item Per Indikator**

- 1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran variasi

Dari indikator ini dikembangkan menjadi 4 item yakni item nomor 1, 2, 3 dan 4. Item observasi nomor 1 ialah “Anak dapat mengklasifikasikan lego berdasarkan warnanya”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 2 dengan kriteria cukup aktif, 5 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 3 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (5 \times 3) + (3 \times 4) = 29 : 36 \times 100 = 80$

Item observasi nomor 2 ialah “Anak dapat mengklasifikasikan lego berdasarkan bentuknya”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 5 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 4

anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(5 \times 3) + (4 \times 4) = 31 : 36 \times 100 = 86$

Item observasi nomor 3 ialah “Anak dapat mengklasifikasikan lego berdasarkan ukurannya”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 4 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 5 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(4 \times 3) + (5 \times 4) = 32 : 36 \times 100 = 89$

Item observasi nomor 4 ialah “Anak mengetahui bentuk Lego yang bervariasi”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 3 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 6 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(4 \times 3) + (5 \times 4) = 32 : 36 \times 100 = 89$

Dari keempat item tersebut jika dirata-rata kan maka  $80 + 86 + 89 + 89 = 344 : 4 = 86$ . Nilai rata-rata tersebut berada pada skala 80 – 100, yang demikian dapat diinterpretasikan pada kategori sangat baik.

- 2) Mengklasifikasikan benda dalam kelompok yang sama atau kelompok sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi

Dari indikator ini dikembangkan menjadi 5 item yakni item nomor 5, 6, 7, 8 dan 9 . Item observasi nomor 5 ialah “Anak mendapatkan benda sesuai dengan yang akan diklasifikasikannya”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 2 dengan kategori kurang aktif, 4 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 4 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (4 \times 3) + (4 \times 4) = 30 : 36 \times 100 = 83$

Item observasi nomor 6 ialah “Anak mampu menghubungkan satu benda dengan benda lainnya”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 2 dengan kategori kurang aktif, 6 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 2 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (6 \times 3) + (2 \times 4) = 28 : 36 \times 100 = 78$

Item observasi nomor 7 ialah “Anak menunjukkan perilaku kreatif”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 2 dengan kategori kurang aktif, 2 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 6 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (2 \times 3) + (6 \times 4) = 32 : 36 \times 100 = 89$

Item observasi nomor 8 ialah “Anak mampu mengelompokkan lego berdasarkan jenis variasinya”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 2 dengan kategori kurang aktif, 6 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 2 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (6 \times 3) + (2 \times 4) = 28 : 36 \times 100 = 78$

Item observasi nomor 9 ialah “Anak dapat mencocokkan lego dengan tepat”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 4 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 5 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(4 \times 3) + (5 \times 4) = 32 : 36 \times 100 = 89$

Dari keempat item tersebut jika dirata-rata kan maka  $83 + 78 + 89 + 78 + 89 = 417 : 5 = 83$ . Nilai rata-rata tersebut berada pada skala 50 – 59, yang demikian dapat diinterprestasikan pada kategori sangat baik.

- 3) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya

Dari indikator ini dikembangkan menjadi 6 item yakni item nomor 10, 11, 12, 13, 14 dan 15. Item observasi nomor 10 ialah “Anak mengenal konsep tinggi-rendah”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 3 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 6 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(3 \times 3) + (6 \times 4) = 33 : 36 \times 100 = 92$

Item observasi nomor 11 ialah “Anak mampu mengurutkan lima lego berdasarkan ukuran”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 2 dengan kategori kurang aktif, 5 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 3 anak mendapat skor 4 dengan

kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (5 \times 3) + (3 \times 4) = 29 : 36 \times 100 = 80$

Item observasi nomor 12 ialah “Anak mengenal perbedaan lego berdasarkan ukuran lebih besar dan lebih kecil”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 2 dengan kategori kurang aktif, 3 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 4 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (3 \times 3) + (5 \times 4) = 32 : 36 \times 100 = 89$

Item observasi nomor 13 ialah “Anak mampu mengelompokkan material lego yang berukuran kecil”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 2 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 7 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(2 \times 3) + (7 \times 4) = 34 : 36 \times 100 = 94$

Item observasi nomor 14 ialah “ Anak mampu mengelompokkan material lego yang berukuran besar”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 3 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 6 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(3 \times 3) + (6 \times 4) = 33 : 36 \times 100 = 92$

Item observasi nomor 15 ialah “Anak dapat menghitung lego 1-10 berdasarkan ukuran”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 3 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 6 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(3 \times 3) + (6 \times 4) = 32 : 36 \times 100 = 89$

Dari keempat item tersebut jika dirata-rata kan maka  $92 + 80 + 89 + 94 + 92 + 89 = 536 : 6 = 89$ . Nilai rata-rata tersebut berada pada skala 60 – 69, yang demikian dapat diinterpretasikan pada kategori sangat baik.

#### b. Interpretasi Variabel X (Kegiatan Bermain Lego)

Berdasarkan nilai rata-rata yang didapat dari ketiga indikator variabel X, maka nilai rata-rata keseluruhan adalah sebagai berikut ini :

*Tabel 7.4 Interpretasi Kegiatan bermain Lego (Variabel X)*

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kategori
Kegiatan Bermain Lego	Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran variasi	86	Sangat baik
	Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi	83	Sangat baik
	Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar, atau sebaliknya	89	Sangat baik
<b>Nilai rata-rata</b>		<b>86</b>	<b>Sangat baik</b>

## 2. Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Kautsar

Untuk memperoleh data penelitian adalah dengan menggunakan teknik observasi terlebih dahulu, observasi dilakukan dengan memberi ceklis pada setiap item instrumen kepada responden, yang mana jumlah responden dalam penelitian ini adalah 9 orang anak. Adapun indikator yang digunakan dalam instrumen observasi sebanyak tiga indikator, yakni : (1) Anak memperhatikan objek tertentu, (2) Anak tidak mudah diganggu dan (3) Anak tenang mendengarkan penjelasan guru. Kemudian dari ketiga indikator tersebut dikembangkan menjadi 15 item instrumen.

Selanjutnya instrumen observasi diujikan kepada anak dengan menggunakan empat skala penilaian yaitu : (1) Skor 1 untuk kriteria Belum Berkembang (BB), (2) Skor 2 untuk kriteria Mulai Berkembang (MB), (3) Skor 3 untuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan (4) Skor 4 untuk kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah mendapat data dari hasil observasi, data tersebut dianalisis validitas dan reliabilitasnya sehingga di peroleh 13 item

valid dan dinyatakan reliabel. Selanjutnya data kembali diolah dengan langkah-langkah sebagaimana yang telah diuraikan pada bab Metodologi Penelitian.

a. Analisis Parsial Item Per Indikator

1) Anak memperhatikan objek tertentu

Dari indikator ini dikembangkan menjadi 5 item yakni item nomor 1, 2, 3, 4 dan 5. Item observasi nomor 1 ialah “Anak dapat memusatkan perhatiannya terhadap objek permainan”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 4 anak mendapat skor 2 dengan kriteria cukup aktif, 1 anak mendapat skor 3 dengan kriteria aktif dan 4 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(4 \times 2) + (1 \times 3) + (4 \times 4) = 29 : 36 \times 100 = 80$

Item observasi nomor 2 ialah “Anak dapat menunjukkan perilaku menyelidik”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 2 dengan kategori kurang aktif, 6 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 2 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (6 \times 3) + (2 \times 4) = 28 : 36 \times 100 = 78$

Item observasi nomor 3 ialah “Anak dapat merencanakan bangunan”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 3 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 6 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(3 \times 3) + (6 \times 4) = 32 : 36 \times 100 = 89$

Item observasi nomor 4 ialah “Anak memperhatikan guru ketika memberi instruksi main”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 6 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 3 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(6 \times 3) + (3 \times 4) = 30 : 36 \times 100 = 83$

Item observasi nomor 5 ialah “Anak tidak melamun”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 5 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 4 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(5 \times 3) + (4 \times 4) = 31 : 36 \times 100 = 86$



Dari keempat item tersebut jika dirata-rata kan maka  $80 + 78 + 89 + 83 + 86 = 416 : 5 = 83$ . Nilai rata-rata tersebut berada pada skala 80 – 100, yang demikian dapat diinterpretasikan pada kategori sangat baik.

## 2) Anak tidak mudah diganggu

Dari indikator ini dikembangkan menjadi 4 item yakni item nomor 6, 7, 8, dan 9. Item observasi nomor 6 ialah “Anak dapat fokus mengerjakan sesuatu dalam waktu tertentu”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 4 anak mendapat skor 3 dengan kriteria BSH dan 6 anak mendapat skor 4 dengan kriteria BSB. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(3 \times 3) + (6 \times 4) = 33 : 36 \times 100 = 92$

Item observasi nomor 7 ialah “Anak tidak mengabaikan pekerjaannya dalam waktu lama”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 1 dengan kategori MB, 5 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 3 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (5 \times 3) + (3 \times 4) = 29 : 36 \times 100 = 80$

Item observasi nomor 8 ialah “Menampilkan hasil karya seni baik dalam berbagai bentuk”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 1 dengan kategori MB, 4 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 4 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (4 \times 3) + (4 \times 4) = 31 : 36 \times 100 = 86$

Item observasi nomor 9 ialah “Anak menggunakan material lego sesuai dengan rencana bangunan yang akan dibuatnya”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 1 dengan kategori MB, 3 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 5 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (3 \times 3) + (5 \times 4) = 31 : 36 \times 100 = 86$

Dari keempat item tersebut jika dirata-rata kan maka  $92 + 80 + 86 + 86 = 344 : 4 = 86$ . Nilai rata-rata tersebut berada pada skala 80 – 100, yang demikian dapat diinterpretasikan pada kategori sangat baik.

## 3) Anak tenang mendengar penjelasan guru



Dari indikator ini dikembangkan menjadi 6 item yakni item nomor 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Item observasi nomor 10 ialah “Anak dapat mengerjakan sesuatu sesuai intruksi”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 3 dengan kriteria BSH dan 8 anak mendapat skor 4 dengan kriteria BSB. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 3) + (8 \times 4) = 35 : 36 \times 100 = 97$

Item observasi nomor 11 ialah “Anak menunjukkan perilaku sabar ketika mendengarkan guru berbicara”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 3 dengan kriteria BSH dan 8 anak mendapat skor 4 dengan kriteria BSB. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 3) + (8 \times 4) = 35 : 36 \times 100 = 97$

Item observasi nomor 12 ialah “Anak dapat menaati aturan permainan”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 1 dengan kategori MB, 6 anak mendapat skor 3 dengan kategori BSH dan 2 anak mendapat skor 4 dengan kriteria BSB. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (6 \times 3) + (2 \times 4) = 28 : 36 \times 100 = 78$

Item observasi nomor 13 ialah “Anak dapat merapihkan mainan ke tempat semula”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 7 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 2 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(7 \times 3) + (2 \times 4) = 31 : 36 \times 100 = 86$

Item observasi nomor 14 ialah “Anak mengerti dan paham yang dijelaskan guru”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 1 anak mendapat skor 2 dengan kategori MB, 5 anak mendapat skor 3 dengan kategori BSH dan 3 anak mendapat skor 4 dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(1 \times 2) + (5 \times 3) + (3 \times 4) = 29 : 36 \times 100 = 80$

Item observasi nomor 15 ialah “Anak berlaku tertib saat bermain”. Dari uji instrumen observasi item tersebut diperoleh hasil data sebagai berikut : 4 anak mendapat skor 3 dengan kategori aktif dan 5 anak mendapat skor 4 dengan

kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil data tersebut maka nilai rata-rata yang diperoleh  $(4 \times 3) + (5 \times 4) = 32 : 36 \times 100 = 89$

Dari keempat item tersebut jika dirata-rata kan maka  $97 + 97 + 78 + 86 + 80 + 89 = 527 : 6 = 87$ . Nilai rata-rata tersebut berada pada skala 80 – 100, yang demikian dapat diinterpretasikan pada kategori sangat baik.

b. Interpretasi Kemampuan Konsentrasi anak usia dini (Variabel Y)

*Tabel 8.4 Interpretasi Kemampuan konsentrasi (Variabel Y)*

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kategori
Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini	Anak memperhatikan objek tertentu	83	Sangat baik
	Anak tidak mudah diganggu	86	Sangat baik
	Anak tenang mendengarkan penjelasan guru	87	Sangat baik
<b>Nilai rata-rata</b>		<b>85</b>	<b>Sangat baik</b>

### 3. Hubungan Kegiatan Bermain Lego dengan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini

Untuk mengetahui adakah hubungan antara Kegiatan Bermain Lego dengan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini maka dilakukan uji normalitas dan uji regresi linier terlebih dahulu pada kedua variabel. Dari hasil perhitungan uji normalitas Kegiatan Bermain Lego (Variabel X) maka diperoleh Mean 52 ; Standar Deviasi (SD) = 6,18 ; Chi Kuadrat hitung ( $\chi^2$ ) = -11,691 ; Chi Kuadrat tabel ( $\chi^2$ ) pada taraf signifikan 5% = 7,815 ; db = 3. Karena diperoleh ( $\chi^2$ ) hitung < ( $\chi^2$ ) tabel yakni  $-11,691 < 7,815$  maka Variabel X (Kegiatan Bermain Lego) berdistribusi **Normal**.

Selanjutnya perhitungan dari Variabel yakni Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini. Dari hasil perhitungan uji normalitas Kegiatan Bermain Lego (Variabel X) maka diperoleh Mean 51 ; Standar Deviasi (SD) = 57,46 ; Chi

Kuadrat hitung ( $x^2$ ) = 4,0381 ; Chi Kuadrat tabel ( $x^2$ ) pada taraf signifikan 5% = 7,815 ; db = 3. Karena diperoleh ( $x^2$ ) hitung < ( $x^2$ ) tabel yakni 4,0381 < 7,815 maka Variabel X (Kegiatan Bermain Lego) berdistribusi **Normal**.

Selanjutnya adalah pengujian regresi linier dari kedua variabel. Hasil hitung yang diperoleh  $F_{hitung}$  sejumlah 0 dan  $F_{tabel}$  sejumlah 234 pada taraf signifikan 5% karena nilai dari  $d/b = 6/1$ . Karena  $F_{hitung} = 0 < F_{tabel} = 234$ , maka disimpulkan bahwa regresi Y atas X **Linier**.

Setelah dilakukan uji normalitas dan linier regresi, maka dianalisis lah ada tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y yang ditentukan dengan besar kecilnya koefisien korelasi. Karna diketahui bahwa kedua variabel berdistribusi normal, maka uji korelasi menggunakan formula rumus berikut ini :  $r_{xy} =$

$$\frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

- a. Mencari nilai koefisien korelasi

Sebagaimana tabel yang disajikan pada lampiran di dapat nilai-nilai, yaitu  $\Sigma X = 466$ ,  $\Sigma Y = 459$ ,  $\Sigma X^2 = 24450$ ,  $\Sigma Y^2 = 23733$  dan  $\Sigma XY = 23973$ . Berdasarkan nilai-nilai tersebut diperoleh koefisien korelasi sebesar (0,641), hasil tersebut berada pada interval (0,600 – 0,799) yang artinya hubungan antara kegiatan bermain lego dan kemampuan konsentrasi anak usia dini berada pada tingkat hubungan **Kuat/Tinggi**.

- b. Hipotesis

Setelah didapat nilai koefisien korelasi , maka interpretasi selanjutnya adalah uji signifikansi korelasi dengan “t test”. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kebenaran terjadinya korelasi antara kegiatan bermain lego dengan kemampuan konsentrasi anak usia dini adalah sebesar 23%. Artinya 77% kemampuan konsentrasi akan dipengaruhi oleh faktor lain.

### C. Pembahasan

Dari analisis data yang telah ditentukan adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kegiatan bermain lego dengan kemampuan konsentrasi anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan lembar observasi, unjuk kerja dan

dokumentasi. Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, selanjutnya pembahasan lanjutan dari hasil penelitian, yaitu :

### **1. Deskripsi Kegiatan Bermain Lego di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung**

Docket dan Flier berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya (Wiwik Pratiwi, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, bermain memiliki karakteristik, menurut Highes (2010) karakteristik bermain yaitu : didorong oleh motivasi intrinsik, bersifat aktif dan bebas diikuti siapa saja, menyenangkan dan berorientasi pada proses bukan hasilnya (Ardiyanto, 2017). Selain itu bermain dapat dimanfaatkan dan unruk melatih serta mengembangkan kemampuan tertentu, salah satunya adalah kemampuan konsentrasi. Permainan yang dapat mengembangkan kemampuan konsentrasi adalah dengan permainan konstruktif seperti balok, batu, kaleng atau lego (Nur Rohimah Tisnawati, 2020).

Menurut Hurlock Lego merupakan permainan yang bersifat membina keterampilan dan rangsangan bagi kreatifitas anak, karena melalui eksperimentasi dalam bermain anak akan menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Sejalan dengan hal itu, melalui bermain lego akan terjadi pengenalan terhadap konsep ukuran, tekstur, warna dan geometri, yang mana konsep-konsep tersebut akan tersimpan di ingatan anak sehingga anak akan mengalami proses belajar dengan menggali ingatan yang telah didapatkannya (Utami et al., 2017).

Berdasarkan teori tersebut, dari hasil analisis yang dilakukan kepada 9 peserta didik di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung mengenai Kegiatan bermain Lego diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 86. Yang mana jika dilihat pada tabel skala penilaian, angka tersebut berada pada interpretasi sangat baik, karena berada pada interval 80-100. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Kegiatan bermain lego di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung berada pada kategori sangat baik” artinya hanya sebagian besar anak suka mengikuti kegiatan bermain lego.

## **2. Deskripsi Kemampuan Konsentrasi di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung**

Konsentrasi memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan, utamanya dalam proses pembelajaran. Menurut Sugiyanto konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara mengesampingkan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan (Khotimah et al., 2020). Sedangkan Robert Dilts dan Jennifer Dilts (2005) mengemukakan konsentrasi adalah kecakapan yang bisa diajarkan oleh para orangtua dan guru. Konsentrasi dapat dipelajari atau dilatih supaya anak dapat menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan dengan tepat dan hasilnya baik (Manurung & Simatupang, 2019).

Untuk menstimulus konsentrasi anak adalah dengan kegiatan bermain. Permainan yang efektif untuk melatih konsentrasi adalah permainan konstruktif, yang mana permainan ini termasuk jenis bermain aktif. Contoh permainan konstruktif antara lain : balok, lego, pasir, kertas, batu dan kaleng (Nur Rohimah Tisnawati, 2020). Geldard dan Geldard (2012) menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari penggunaan permainan adalah memberikan kesempatan pada anak untuk mengeskpolasri kemampuannya dalam memperhatikan, berkonsentrasi dan menekuni tugas (Tri Mindari, 2015).

Berdasarkan teori tersebut, dari hasil analisis yang dilakukan kepada 9 peserta didik di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung mengenai Kemampuan Konsentrasi diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 85. Yang mana jika dilihat pada tabel skala penilaian, angka tersebut berada pada interpretasi Cukup, karena berada pada interval 80-100. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Kemampuan Konsentrasi anak usai dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung berada pada kategori sangat baik” artinya hanya sebagian besar anak dapat berkonsentrasi ketika bermain lego.

## **3. Deskripsi Hubungan Kegiatan Bermain Lego dengan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini**

Hubungan Kegiatan Bermain Lego dengan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini dapat diketahui dengan melakukan uji normalitas dan uji linieritas regresi dahulu. Dengan perolehan uji normalitas dari Kegiatan Bermain Lego (Variabel X) maka diperoleh Mean 52 ; Standar Deviasi (SD) = 6,18 ; Chi Kuadrat

hitung ( $x^2$ ) = -11,691 ; Chi Kuadrat tabel ( $x^2$ ) pada taraf signifikan 5% = 7,815 ; db = 3. Karena diperoleh ( $x^2$ ) hitung < ( $x^2$ ) tabel yakni -11,691 < 7,815 maka Variabel X (Kegiatan Bermain Lego) berdistribusi **Normal**.

Selanjutnya perhitungan dari Variabel yakni Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini. Dari hasil perhitungan uji normalitas Kegiatan Bermain Lego (Variabel X) maka diperoleh Mean 51 ; Standar Deviasi (SD) = 57,46 ; Chi Kuadrat hitung ( $x^2$ ) = 4,0381 ; Chi Kuadrat tabel ( $x^2$ ) pada taraf signifikan 5% = 7,815 ; db = 3. Karena diperoleh ( $x^2$ ) hitung < ( $x^2$ ) tabel yakni 4,0381 < 7,815 maka Variabel X (Kegiatan Bermain Lego) berdistribusi **Normal**.

Selanjutnya adalah pengujian regresi linier dari kedua variabel. Hasil hitung yang diperoleh  $F_{hitung}$  sejumlah 0 dan  $F_{tabel}$  sejumlah 234 pada taraf signifikan 5% karena nilai dari  $d/b = 6/1$ . Karena  $F_{hitung} = 0 < F_{tabel} = 234$ , maka disimpulkan bahwa regresi Y atas X **Linier**.

Berdasarkan dari olah data yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi sebesar (0,641), hasil tersebut berada pada interval (0,600 – 0,799) yang artinya hubungan antara kegiatan bermain lego dan kemampuan konsentrasi anak usia dini berada pada tingkat hubungan **Kuat/Tinggi**.

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan perolehan harga uji hipotesis sebesar 2,21 dan db = 7 dengan taraf signifikan 5% yaitu 2,365. Maka  $t_{hitung} = 2,21 < t_{tabel} = 2,365$ , yang artinya  **$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak**. Dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara kegiatan bermain lego dengan kemampuan konsentrasi anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

Bersadarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain lego memberikan kontribusi terhadap kemampuan konsentrasi anak usia dini sebesar **23%** yang artinya lego lebih berpengaruh pada aspek perkembangan yang lain. Kemudian **77%** kemampuan konsentrasi anak usai dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor lain.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kegiatan bermain lego dengan kemampuan konsentrasi anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung didasari beberapa faktor. *Pertama*,



metode penelitian yang digunakan. Dari hasil penelitian yang dilakuakn oleh Nur Rohimah Tisnawati (2020) dengan menggunakan metode penelitian Kuantitatif Eksperimen dan menggunakan Variabel yang sama menunjukkan hasil bahwa permainan lego berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi anak dengan overlap 0%.

*Kedua*, ada faktor lain yang lebih berpengaruh. Dari hasil penelitian terdahulu didapat bahwa kegoitan bermain lego lebih berpengaruh pada aspek perkembangan lain, seperti hasil penelitian oleh Sipa Saripah (2020) dengan metode Kuantitatif Korelasional bahwa Lego berpengaruh terhadap kemampuan sosial anak dengan presentase 42%, selanjutnya oleh Sri Utami dkk (2017) dengan metode penelitian Kuantitatif eksperimen bahwa Lego mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Kemudian dari hasil penelitian terdahulu didapat pula bahwa Kemampuan Konsentrasi anak lebih dipengaruhi oleh kegiatan bermain yang lain, seperti hasil penelitian oleh Sita Husnul Khotimah dkk (2020) dengan metode penelitian PTK menunjukkan hasil Media gambar mempengaruhi tingkat konsentrasi dengan peningkatan 14 % dari 8% - 92%. Dari hasil penelitian oleh Shelly Pratiwi dkk (2017) dengan metode penelitian PTK bahwa Kegiatan menjahit mempengaruhi konsentrasi anak dengan peningkatan 80% dari 8% - 92%. Selain itu permainan lainnya adalah bercerita, teknik kolase, dan permainan tradisional.